

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminism atau feminisme merupakan gagasan teori studi kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berevolusi menjadi perspektif yang berpusat pada kaum rentan yang kebanyakan ialah perempuan. Gerakan feminisme sendiri untuk membawa perubahan cara berfikir masyarakat mengenai peran seorang perempuan serta kehadirannya dalam masyarakat (Hidayati, 2018). Maka feminisme adalah paham teori mengenai pihak rentan yang perlu didengar suaranya, kebanyakan dari mereka ialah perempuan, yang akhirnya berupaya untuk memberikan kesetaraan terhadap perempuan untuk memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, intelektual, seksual, dan ekonomi. Bagaimana seorang perempuan dapat berekspresi maupun bersuara dengan bebas. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan hanya berurusan dengan apa-apa yang dia lakukan dilingkup keluarganya. Hal ini yang di maksud seorang perempuan bertanggung jawab untuk berbakti terhadap orang tuanya, bila seorang perempuan sudah menikah maka kepentingannya hanya beralih dari anak yang berbakti menjadi istri yang berbakti terhadap suami. Bahkan untuk menjadi seorang Wanita terhormat saja memiliki standar di mata masyarakat, dari bagaimana perempuan itu berpakaian atau berpenampilan hingga bagaimana seorang perempuan memilih jalan hidupnya, seakan-akan perempuan tidak benar-benar memiliki hak pilih atas dirinya sendiri.

Pada tahun 1970 digelar kontes kecantikan yang diadakan di London, namun kontes kecantikan tersebut diprotes oleh beberapa demonstrasi yang menyuarakan "*we are not beautiful, we are not ugly, we are not angry!*" protes yang terjadi mewarnai kontes Miss World Beauty tahun 1970 yang dilakukan terus-menerus oleh segelintir aktivis perempuan yang merupakan bagian dari demontran dalam satu Gerakan yaitu "*Woman Liberation Movement*" yang merupakan bagian dari suatu aliran yang dikenal dengan feminisme radikal (Taufik, 2022).

Kelompok tersebut beranggapan bahwa kontes kecantikan tersebut merupakan suatu bentuk pelecehan terhadap kaum Wanita karena dianggap bentuk komersialisasi terhadap tubuh perempuan. Mereka menentang keras kontes kecantikan tersebut yang dianggap dapat menciptakan standar kecantikan yang dipercaya hal tersebut membuat kaum Wanita semakin lemah (Suwastini, 2013).

Banyaknya beauty kontes yang terjadi, yang bertujuan untuk berdagang, membuat Wanita menjadi objek dagang yang menjual, hal ini pula tentu pada akhirnya merugikan kaum perempuan yang akhirnya terciptanya standar kecantikan. Kecantikan pada akhirnya di anggap menjadi barang jual untuk *branding brand* yang mereka jual.

Hingga saat ini *beauty standar* di Indonesia mempengaruhi kaum perempuan, dimana perempuan pada akhirnya belomba-lomba untuk memper cantik diri dengan patokan standar masyarakat, yaitu memutihkan atau mencerahkan kulit mereka ketimbang mencintai warna asli mereka dan merawat kulit mereka agar lebih cerah, *beauty standar* tanpa disadari telah membayangi banyak perempuan diluar sana untuk menjadi cantik dan berarti di mata laki-laki yang menurut Beauvoir (1949) pada Ilaa (2021), bahwa dunia didominasi oleh sudut pandang laki-laki.

Bila ada suatu media kecantikan yang membicarakan bahwa cantik adalah berkulit putih, macung, memiliki bibir yang tebal serta wajah yang tirus. Tak sedikit perempuan yang akan langsung mengubah bentuk wajah aslinya dengan melakukan derma filler atau bahkan sulam bibir, tak hanya itu mereka bahkan bisa melakukan sulam alis bahkan sampai menggunakan berbagai produk kecantikan dari cream wajah hingga lulur badan, tak sedikit produk yang di pasarkan belum lulus BPOM yang akhirnya memiliki efek samping terhadap pengguna, efek sampingnya sendiri kebanyakan alergi kulit terhadap konsumen yang memberikan efek terbakar atau muncul *stretch mark* yang akhirnya merusak sel-sel kulit konsumen. Maka kehadiran *beauty standar* sendiri memberikan efek negatif terhadap perempuan secara sikis maupun fisik, *beauty standar* tanpa disadari telah mejajah pikiran perempuan yang akhirnya membuat masyarakat tidak menyadari bahwa *Beauty Standar* diciptakan oleh pikiran laki-laki yang diperuntukan kepada perempuan.

Sejak abad ke-18 dan ke-19, Gerakan feminisme telah berkembang dan telah membantu memperjuangkan hak-hak Perempuan di era modern, seperti Pendidikan, ekonomi, dan kesempatan kerja (Taufik, 2022). Dalam dunia sosial nilai dan moral masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana hukum dan batasan kebebasan dibuat, namun tidak semua bentuk hukum dibuat secara resmi, nilai norma masyarakat berasal dari kepercayaan mayoritas dalam mengontrol hukum dan kebebasan.

Kebebasan salah satu yang selalu diperjuangkan sejak dahulu oleh manusia, beberapa kritikus beranggapan bahwa kebebasan merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat, dan semua manusia berhak mendapatkan kebebasan tanpa memandang status sosial dan ekonomi mereka (Blair & Ghose, 1977). Namun tak sedikit orang yang menjadikan gender sebagai tolak ukur kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan kaum perempuan sejak dulu telah dibatasi hingga saat ini, terutama dalam masyarakat yang menganut kebudayaan patriarki. Menurut Walby (1990) dalam Ilaa, (2021) ia menyatakan bahwa patriarki merupakan suatu sistem struktur yang merupakan praktik sosial dimana para laki-laki dengan bebas mengontrol, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, yang mana pada akhirnya mereka percaya bahwa kasta seorang laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan yang berada pada posisi lebih rendah.

Hal ini lah yang membuat banyak tokoh feminis menyuarkan kesetaraan *value* Wanita dan pria menjadi setara, salah satunya menurut Mary Wollstonecraft (1995) dalam Ilaa (2021), menurutnya, ada perbedaan Pendidikan dan pengalaman antara jenis kelamin yang dapat menghambat kemajuan Masyarakat modern. sedangkan menurut Beauvoir (1949) dalam Ilaa 2021), menegaskan bahwa meskipun perempuan dan laki-laki jelas merupakan makhluk hidup yang berbeda, Beauvoir juga merasa bahwa dominasi sudut pandang laki-laki terhadap presentasi dunia menyebabkan standar-standar terhadap Perempuan yang berasal dari opini laki-laki.

dengan munculnya standar ini terbentuklah “peran gender” terhadap perempuan yang tidak langsung membuat perempuan dipaksa menjadi seorang perempuan terhormat, seorang istri, menjadi seorang ibu, tak hanya itu menjadi seorang Perempuan didalam Masyarakat membuat seorang perempuan seharusnya

memiliki sifat yang lemah lembut dan rapuh. Seakan semua Perempuan ialah produk Masyarakat. Dengan pola pikir masyarakat yang masih berpedoman terhadap patriarkal tidak heran bahwa masyarakat Indonesia masih menganggap perempuan sebagai peran gender dan *stereotype* adalah hal yang wajar dan berkembang menjadi *believe system*.

Gerakan feminisme yang sampai saat ini berusaha untuk mengubah dan menggeser fungsi perempuan untuk tidak menjadi peran gender, mengupayakan penyebaran informasi melalui komunikasi massa, salah satu wadah komunikasi massa terkuat untuk menggiring opini masyarakat yaitu film, film menjadi alat yang cukup relevan untuk menggiring atau menciptakan ideologi terhadap masyarakat tertentu.

Film sebagai alat komunikasi massa yang memegang peran penting dalam perkembangan komunikasi, film adalah jenis media komunikasi audio visual yang menggunakan visual untuk menyampaikan pesan kepada penonton, film dapat berbentuk apa pun saat digunakan sebagai alat komunikasi massa, sesuai dengan apa tujuan film itu diciptakan, film terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, film fiksi, film dokumenter, dan film animasi.

Film merupakan media komunikasi massa yang dipercaya kuat dalam menggiring perspektif penonton terhadap apa yang dipercaya dan apa yang terjadi, secara pemahaman mudahnya film mampu menciptakan ideologi. Dengan visualnya yang menghadirkan gambar, suara, serta warna membuat penonton percaya bahwa apa yang terjadi dalam adegan tersebut benar-benar terjadi, Ideologi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu pemikiran atau representasi gambaran terhadap dunia yang tampaknya hal ini menjadi universal. Seni peran adalah cara utama dimana film menggunakan simbol sebagai alat komunikasi.

Bahasa sendiri adalah kumpulan kata yang disusun secara sistematis, sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Kata sendiri juga merupakan bentuk simbol yang masing-masing memiliki makna yang berbeda tergantung pada individu (Mudjiono, 2011).

Film sebagai alat komunikasi massa mampu mengangkat isu untuk menjadi landasan cerita film itu dibuat, dari isu yang terdekat seperti isu keluarga, isu masyarakat, sampai kepada isu yang lebih sensitive yaitu, isu pemaknaan gender

dalam seksualitas, isu politik, sampai pada isu feminis, sebagai sarana komunikasi massa isu dalam film menjadi sangat fleksibel sesuai dengan tujuan film itu diciptakan.

Isu feminisme saat ini Kembali mencuat ke permukaan banyak film yang mengangkat isu feminisme salah satunya ialah “Mona Lisa Smile” rilis pada tahun 2003 di USA yang disutradarai oleh Mike Newell. mengisahkan seorang guru non konformis mengajar di sekolah swasta khusus Wanita, dia mendorong siswinya untuk mengejar impian mereka, film dengan latar waktu 1950s melahirkan pertanyaan mengenai peran Wanita di dalam masyarakat, selain film “Mona Lisa Smile” pada tahun 2017 muncul seorang sutradara Wanita yang bernama Greta Gerwig yang menyutradarai film “Lady Bird” film yang berkisah seorang perempuan remaja yang sudah di penghujung ajaran sma nya harus melewati lika liku percintaan sambil berusaha untuk masuk ke perguruan tinggi, film yang mengambil sudut pandang seorang remaja yang akhirnya menyiratkan pertanyaan apakah seorang Wanita tidak bisa memutuskan pilihan bagi dirinya sendiri, selain film “Lady Bird” pada tahun 2019 Greta Gerwig juga menyutradarai film “The Little Women” yang berkisah tentang Josephin (Jo) seorang wanita yang memiliki tiga saudara perempuan, yang selalu merasa bahwa Wanita tidak selalu tentang Anggun,keindahan, atau dicintai, Wanita juga memiliki ambisi, mimpi, jiwa, dan juga hati. Dalam kisahnya Jo yang bekerja menjadi guru sekaligus penulis untuk menghidupi keluarganya selalu berusaha menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki ambisi dan intelektual yang mampu membuat mereka memilih serta setara dengan laki-laki.

Membahas film feminis Greta Gerwig merupakan sutradara perempuan yang sudah mengeluarkan tiga film yang mengangkat isu feminisme salah satunya adalah “Lady Bird” film ini dipercaya merupakan film feminisme yang dominan karena disutradarai langsung oleh perempuan, dengan sudut pandang sutradara perempuan menciptakan film ini menjadi kuat dalam indikasi feminis, di dalam kedua filmnya Gerwig menekankan bahwa bagaimana seorang perempuan mendapatkan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya tanpa tuntutan sosial yang mana terbentuk dengan pikiran patriarkal.

Dalam film *Lady Bird* mengisahkan tentang pertumbuhan usia seorang remaja perempuan yang bernama Christine yang memiliki karakter yang kuat, Christine atau nama panggilan yang ia buat sendiri yaitu *lady bird*, *lady bird* merupakan tokoh yang cukup keras kepala dan selalu yakin akan pilihannya, *Lady Bird* menghadapi banyak masalah dengan karakternya yang seperti itu, salah satunya adalah hubungannya dengan Marion yaitu ibunya, hubungan mereka yang tidak begitu harmonis membuat cerita ini semakin kompleks, seperti halnya hubungan ibu dan anak pada umumnya, proses memahami keinginan dalam diri *lady bird* dan kisah asmaranya yang tak terduga, film ini menjadi indikator feminis yang menarik dengan pengemasan cerita mengambil sudut pandang perempuan remaja, dengan latar waktu penghujung tahun ajaran SMA yang memiliki karakter kuat atas keinginan dan jati dirinya sebagai perempuan yang berakal dan dapat memilih kehidupannya sendiri. Isu feminisme merupakan suatu isu yang cukup luas jangkauannya maka pemilihan film menjadi wadah untuk membahas isu ini menjadi pilihan yang baik. Karena film adalah salah satu bentuk media massa yang dapat merangkul isu-isu luas menjadi lebih mudah dipahami dan dapat terasa dekat oleh masyarakat atau dalam konteks film dapat disebut penonton.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjabaran yang telah disebutkan sebelumnya, masalah utama dalam penelitian ini ialah Bagaimana pesan feminis dalam *film* yang berjudul "*Lady Bird*" karya Greta Gerwig?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pesan feminis yang terkandung dalam film yang berjudul "*Lady Bird*" serta memahami isu feminisme melalui media film.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan studi yang diinginkan, ada juga hasil yang diinginkan dari studi ini, seperti:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, tentang cara kita memahami pesan dan masalah feminis dalam studi media.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk melengkapi studi penelitian serupa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui sebuah film.

